

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Semarang memiliki lokasi strategis sebagai jalur perdagangan nusantara yang terletak di pesisir utara pulau Jawa dan menjadikannya sebagai pusat perdagangan di Jawa Tengah sejak abad ke-15. Pada saat itu pelabuhan Semarang menjadi pelabuhan penting yang didatangi kapal dagang dari berbagai negara, aktivitas perdagangan ini menjadikan para pendatang mendirikan pemukiman dari etnis masing-masing. Kondisi kota yang mendukung perdagangan pada saat itu menarik banyak pedagang asing untuk berdagang di Semarang dan menyebabkan etnis tersebut tumbuh dan banyak ditemui di Semarang hingga saat ini. Pendatang asing yang tinggal dan menjalani kehidupan di Semarang membawa kebudayaannya masing-masing, dampak dari interaksi yang terjadi adalah adanya akulturasi budaya antara kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang dan kebudayaan lokal. Menurut Redfield, Linton dan Herskovits dalam S.J, (1984:149-152) akulturasi yaitu mengalami fenomena yang terjadi saat kelompok individu dengan budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok.

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan dari sekelompok masyarakat seperti kepercayaan, moral, dan adat istiadat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi sehingga dapat dilestarikan dari generasi ke generasi untuk diwariskan turun temurun. Kebudayaan daerah merupakan sumber yang sangat kaya untuk membangun kebudayaan Indonesia (Puguh, 2015:127). Budaya Jawa yang merupakan budaya lokal Semarang tercampur dengan budaya Arab, Cina, Belanda, dan budaya asing lain sehingga menciptakan keberagaman budaya baru, kebudayaan ini kemudian berkembang dan melahirkan berbagai macam kesenian. Kebudayaan dan kesenian di Kota Semarang semakin berkembang didukung dengan bertambahnya data organisasi kesenian dan kebudayaan tiap tahunnya, tercatat hingga saat ini terdapat 1031 organisasi dengan 16 macam kesenian dan kebudayaan. Berikut merupakan diagram perkembangan jumlah organisasi seni dan budaya di Kota Semarang dalam 5 tahun terakhir:



Gambar 1.1. Diagram Jumlah sanggar seni dan Budaya di Kota Semarang

Sumber : <https://data.semarangkota.go.id/>

Perkembangan kesenian dan kebudayaan yang sempat mengalami fluktuasi kemudian tumbuh cukup pesat di Kota Semarang dalam 3 tahun terakhir dan trend baik tersebut harus dilanjutkan dan dilestarikan, salahsatunya dengan mengadakan suatu wadah pertunjukan kepada masyarakat umum agar dikenal lebih luas. Menurut Koentjaraningrat ahli antropologi Indonesia, budaya perlu dihidupkan kembali dan dijaga melalui media pertunjukan agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Wadah pertunjukan tersebut berbentuk gedung pertunjukan seni atau gedung teater dengan fasilitas memadai dan berskala besar.

Ada beberapa gedung teater di Semarang seperti Radjawali Semarang Cultural Center dan Gedung Teater Taman Budaya Raden Saleh, tetapi tidak banyak yang representatif serta dapat digunakan untuk pertunjukan berskala besar. Radjawali SCC merupakan contoh gedung teater yang memiliki fasilitas standar internasional tetapi hanya memiliki kapasitas 286 kursi, sehingga tidak bisa digunakan untuk pertunjukan berskala besar, sedangkan Gedung Teater Taman Budaya Raden Saleh walaupun sudah mengalami pembaruan total, masih belum representatif baik dari segi fasilitas dan kapasitas, padahal Taman Budaya Raden Saleh diproyeksikan pemerintah pada awalnya untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya di Kota Semarang.

Taman Budaya Raden Saleh merupakan satu-satunya pusat kebudayaan di Kota Semarang yang potensial jika dikelola dan dikembangkan dengan baik karena didukung dengan lahan luas, akses mudah, dan lokasi yang strategis. Gedung Teater Taman Budaya Raden Saleh merupakan gedung teater untuk pertunjukan yang menjadi fasilitas utama di Taman Budaya Raden Saleh, beberapa fasilitas penunjang lainnya yaitu Gedung Kesenian Ki Narto Sabdho, *open theatre*, dan joglo akan tetapi kondisi kawasan

Taman Budaya Raden Saleh kini kurang terkelola dengan baik, lansekap yang kurang menarik dan fasilitas kurang memadai sehingga tidak bisa menunjang kegiatan kesenian dan kebudayaan didalamnya. Wali Kota Semarang Hevearita Gunaryanti Rahayu di Semarang mengatakan bahwa kurangnya fasilitas dan sarana pendukung, serta lemahnya pengelolaan pada Taman Budaya Raden Saleh menjadi permasalahan yang tidak boleh disepelekan. (ANTARA Jateng, 28 Januari 2024)

Bangunan dengan fasilitas yang kurang mendukung dan tidak relevan dengan zaman sekarang yang memanfaatkan kemajuan teknologi menyebabkan bangunan di Taman Budaya Raden Saleh Semarang tidak dapat menunjang berbagai macam kegiatan, sehingga pendekatan arsitektur neo futuristik menjadi solusi sebagai investasi untuk menunjukkan simbol kemajuan yang akan terus berkembang di masyarakat modern. Arsitektur neo futuristik menjadi pendekatan bentuk pengembangan dari arsitektur futuristik yang lahir dengan bentuk baru dengan mengimplementasikan teknologi, idealisme masa depan, serta mengutamakan fungsionalitas, tanpa mengesampingkan estetika. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan perencanaan dan perancangan kembali pada Taman Budaya Raden Saleh Semarang sebagai investasi gedung pertunjukan seni representatif yang menunjukkan simbol kemajuan dan akan terus berkembang di masyarakat modern.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang harus dicapai untuk sampai tujuan, yaitu tentang bagaimana melakukan perencanaan dan perancangan ulang pada Taman Budaya Raden Saleh sebagai wadah pertunjukan seni representatif yang akan terus berkembang di masyarakat modern dengan menggunakan pendekatan arsitektur yang memiliki idealisme masa depan, serta mengutamakan fungsionalitas tanpa mengesampingkan estetika.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Pada Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A), tujuan dalam penulisan LP3A yaitu untuk menentukan gambaran besar terkait apa yang ingin didapatkan oleh penulis, sedangkan sasaran yaitu cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan perancangan.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini yaitu untuk mengetahui bagaimana analisa, data, dan konsep dasar untuk melakukan perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan seni representatif sebagai investasi untuk menunjukkan simbol kemajuan yang akan terus berkembang di masyarakat modern melalui redesain Taman Budaya Raden Saleh Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan tersebut maka disusunlah sasaran yang menjadi acuan dalam mencapai tujuan dalam perancangan yaitu :

- a. Identifikasi kebudayaan dan kesenian di Kota Semarang.
- b. Mengetahui fasilitas, kegiatan, struktur organisasi, dan data tentang potensi serta permasalahan Taman Budaya Raden Saleh Semarang untuk mengetahui urgensi dilakukannya redesain.
- c. Analisis data yang didapatkan tentang gedung pertunjukan juga standarnya dan pendekatan arsitektur sebagai landasan dasar perancangan gedung pertunjukan yang representatif dan berskala besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Pada Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A), terdapat manfaat yang didapatkan yang terbagi ke dalam dua bagian yaitu manfaat subjektif dan manfaat objektif.

1.4.1 Manfaat Subjektif

Manfaat subjektif yaitu untuk memenuhi tugas mata kuliah Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) periode 241 yang terintegrasi dengan Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.

1.4.2 Manfaat Objektif

Manfaat objektif dari penelitian ini yaitu sebagai referensi bahan ajar dan pokok pemikiran untuk mengetahui perkembangan kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang dan menambah wawasan pengetahuan terkait perancangan pada gedung pertunjukan representatif yang dapat terus berkembang pada masyarakat modern.

1.5 Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini bertujuan untuk membantu penulis dalam aspek penentuan batasan topik pembahasan yang akan dikaji lebih mendalam. Terdapat ruang lingkup substansial dan spasial sebagai berikut.

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Lingkup pembahasan penelitian ini terbatas oleh kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang, kemudian seputar Taman Budaya Raden Saleh terkait fasilitas, kegiatan, struktur organisasi, sejarah, potensi dan permasalahannya, serta bagaimana perancangan gedung pertunjukan seni representatif yang dapat terus berkembang pada masyarakat modern.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Lingkup spasial penelitian ini dibatasi oleh Taman Budaya Raden Saleh, merupakan pusat kebudayaan di Kota Semarang yang terletak di Jalan Sriwijaya No.29, Tegalsari, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Pembuatan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mewujudkan gedung pertunjukan seni representatif menggunakan pendekatan arsitektur neo futuristik sebagai investasi untuk menunjukan simbol kemajuan yang akan terus berkembang di masyarakat modern. Data yang disajikan berupa kata-kata tertulis yang dapat mendeskripsikan serta memaparkan secara terperinci dari hasil penelitian. Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini sebagai berikut:

1.6.1 Metode Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

1.6.2 Metode Observasi

Menurut Margono (2007), observasi merupakan teknik melihat dan mengamati perubahan dari fenomena sosial yang tengah berkembang dan tumbuh.

Selanjutnya perubahan bisa dilakukan berdasarkan penilaian tersebut. Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada objek penelitian.

1.6.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang dibutuhkan lewat data yang telah tersedia, menurut (Hikmat, 2011:83). Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang variabel dengan cara menganalisis atau melihat foto, sketsa, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

1.6.4 Metode Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2014), peneliti yang menggunakan teknik ini untuk tujuan memperoleh atau informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian langsung dari narasumber yang bersangkutan mengenai peristiwa tersebut, sehingga antara pertanyaan dengan jawaban bisa diperoleh langsung dalam konteks kejadian timbal balik.

1.7 Metode Analisis Data

Pembuatan Metode analisis data ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu data-data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata maupun skema yang kemudian dideskripsikan dengan didukung data dokumentasi, dan data-data arsitektural yang ada sehingga dapat memberikan kejelasan yang realistis.

1.7.1 Data Primer

Menurut Data primer diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan langsung di lapangan. Alat bantu yang digunakan untuk observasi berupa kamera, buku, alat tulis dan handphone. Hal-hal yang diobservasi adalah semua kondisi pada Taman Budaya Raden Saleh yang kemudian di analisis dengan standar perancangan gedung pertunjukan yang representatif dan berskala besar. Selain observasi dilakukan juga wawancara untuk mendapatkan data primer mengenai pendapat seniman untuk mendukung urgensi dilakukannya suatu redesain, sehingga data yang didapatkan lebih kuat dan tervalidasi.

1.7.2 Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh melalui metode studi pustaka, data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah informasi perkembangan kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang, informasi umum mengenai Taman Budaya Raden Saleh dan keterangan data lain pendukung penelitian yang diperoleh dari internet.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan mata kuliah Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 pendahuluan membahas seputar latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur berpikir penulis dalam penyusunan LP3A.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 tinjauan pustaka membahas mengenai berbagai literatur, studi pustaka, ataupun referensi yang berisikan tinjauan umum terkait dengan kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang, gedung pertunjukan seni, Taman Budaya Raden Saleh, pendekatan arsitektur neo futuristik dan juga studi preseden.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab 3 tinjauan lokasi berfokus pada kajian sekaligus juga analisis lokasi tapak secara umum dan khusus terkait dengan redesain Taman Budaya Raden Saleh di Kota Semarang.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab 4 pendekatan program dasar perencanaan dan perancangan membahas mengenai pendekatan yang menjadi dasar dalam menentukan program ruang pada redesain Taman Budaya Raden Saleh Kota Semarang dengan pendekatan arsitektur neo futuristik sebagai investasi

untuk menunjukan simbol kemajuan yang akan terus berkembang di masyarakat modern.

BAB V PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab 5 Program Dasar Perencanaan dan Perancangan berisi kesimpulan dari pendekatan program ruang yang akan diterapkan pada tahap eksplorasi desain Taman Budaya Raden Saleh Kota Semarang.

1.9 Alur Berpikir

Alur berpikir yaitu rangkaian logika yang digunakan penulis untuk mengembangkan ide perancangan secara sistematis sebagai berikut:

ALUR BERPIKIR

Latar Belakang

1. Aktualia

Kebudayaan dan kesenian di Kota Semarang semakin berkembang didukung dengan bertambahnya data organisasi kesenian dan kebudayaan tiap tahunnya, tercatat hingga saat ini terdapat 1031 organisasi dengan 16 macam kesenian dan kebudayaan. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tentang perkembangan kesenian dan kebudayaan, pada tahun 2019 data sanggar seni budaya masih di angka 813 dan pada tahun 2023 sudah menyentuh 1031 sanggar seni budaya.

Perkembangan kesenian dan kebudayaan yang sempat mengalami fluktuasi kemudian tumbuh cukup pesat di Kota Semarang dalam 3 tahun terakhir dan trend baik tersebut harus dilanjutkan dan dilestarikan, salahsatunya dengan mengadakan suatu wadah pertunjukan kepada masyarakat umum agar dikenal lebih luas. Menurut Koentjaraningrat ahli antropologi Indonesia, budaya perlu dihidupkan kembali dan dijaga melalui media pertunjukan agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Wadah pertunjukan tersebut berbentuk gedung pertunjukan seni atau gedung teater dengan fasilitas memadai dan representatif.

2. Urgensi

Taman Budaya Raden Saleh merupakan satu-satunya pusat kebudayaan di Kota Semarang yang potensial jika dikelola dan dikembangkan dengan baik karena didukung dengan lahan luas, akses mudah, dan lokasi yang strategis. Gedung Teater Taman Budaya Raden Saleh merupakan gedung teater untuk pertunjukan yang menjadi fasilitas utama di Taman Budaya Raden Saleh, beberapa fasilitas penunjang lainnya yaitu Gedung Kesenian Ki Narto Sabdho, open theatre, dan joglo akan tetapi kondisi kawasan Taman Budaya Raden Saleh kini kurang terkelola dengan baik, lansekap yang kurang menarik dan fasilitas kurang memadai sehingga tidak bisa menunjang kegiatan kesenian dan kebudayaan didalamnya. Wali Kota Semarang Hevearita Gunaryanti Rahayu di Semarang mengatakan bahwa kurangnya fasilitas dan sarana pendukung, serta lemahnya pengelolaan pada Taman Budaya Raden Saleh menjadi permasalahan yang tidak boleh disepelekan. (ANTARA Jateng, 28 Januari 2024)

3. Originalitas

Bangunan dengan fasilitas yang kurang mendukung dan tidak relevan dengan zaman sekarang yang memanfaatkan kemajuan teknologi menyebabkan bangunan di Taman Budaya Raden Saleh Semarang tidak dapat menunjang berbagai macam kegiatan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan perencanaan dan perancangan kembali pada Taman Budaya Raden Saleh Semarang dengan pendekatan arsitektur neo futuristik sebagai investasi gedung pertunjukan seni representatif yang menunjukkan simbol kemajuan dan terus berkembang di masyarakat modern.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang harus dicapai untuk sampai tujuan yaitu bagaimana melakukan perencanaan dan perancangan ulang pada Taman Budaya Raden Saleh sebagai wadah pertunjukan seni representatif yang akan terus berkembang di masyarakat modern dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo futuristik yang memiliki idealisme masa depan, serta mengutamakan fungsionalitas tanpa mengesampingkan estetika.

Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana analisa, data, dan konsep dasar untuk melakukan perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan seni representatif sebagai investasi untuk menunjukkan simbol kemajuan yang akan terus berkembang di masyarakat modern melalui redesain Taman Budaya Raden Saleh Kota Semarang dengan pendekatan arsitektur neo futuristik.

Tujuan

Studi Literatur

- Tinjauan Kesenian dan Kebudayaan
- Tinjauan Gedung Pertunjukan
- Tinjauan Pendekatan Arsitektur Neo Futuristik
- Tinjauan Taman Budaya Raden Saleh

Studi Preseden

- Hayder Aliyev Center, Azerbaijan
- Guangzhou Opera House
- Meixihu Cultural Art
- National Kaohsiung Centre of Art
- Harbin Grand Theatre

Studi Analisis

Tinjauan Lokasi Perancangan
Taman Budaya Raden Saleh Semarang